E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 4, No 2, September 2024, hal 112- 128, Doi: 10.58572/hkm.v4i2.88

Wuṣūl Perspektif Mbah Munshorif Dalam Al-Bidayat Majallatun Nihayat

M. Alan Al Farisi[1*]
[1]UIN Sunan Ampel Surabaya
[1]*alanmuhammad0408@gmail.com*

Received : 06/10/2024 Revised:12/11/2024 Approved:05/11/2024

Abstract

This research is motivated by the oddity of Mbah Munshorif and his book. Mbah Munshorif is not an educated person but has an extraordinary book containing Sufism lessons, one of which explains about wuṣūl to Allah. To find out the figure of Mbah Munshorif and his concept of wuṣūl to Allah, the author then conducted a research with the title "Tasawuf Nusantara: The Concept of Wuṣūl from the Perspective of Mbah Munshorif in the Book of Al-Bidayat Majallatun Nihayat" with a qualitative research method that uses interviews and analysis of Mbah Munshorif's documents. From the research that has been done, it can be seen that Mbah Munshorif is a community leader who has the uniqueness of having many students from various regions, some of whom are educated and educated people, even pesantren caretakers and lecturers. Even though he never received a higher education. In addition, Mbah Munshorif is famous for his various miracles, one of which is folding the earth. Mbah Munshorif has a concept of tasaswuf or wuṣūl which has a tendency to tawakal. Mbah Munshorif said that wuṣūl is solely a gift from Allah. If a person is wuṣūl to Allah, Allah will cover all his shortcomings and defects with His majesty, greatness, glory, and versatility. Thus, the person is overwhelmed by His noble attributes and His supreme will until his ego and all his desires are gone.

Keywords: Mbah Munshorif, Tawakal, *Wuṣūl.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keganjilan Mbah Munshorif dan bukunya. Mbah Munshorif bukanlah orang terpelajar namun memliki buku yang lauar biasa yang berisikan pelajaran tasawuf yang salah satu isinya menjelaskan mengenai *wuṣūl* kepada Allah. Untuk mengetahui sosok Mbah Munshorif dan konsep *wuṣūl*-nya kepada Allah, penulis kemudian melakukan penelitian dengan judul "Tasawuf Nusantara: Konsep *Wuṣūl* Perspektif Mbah Munshorif dalam kitab Al-Bidayat Majallatun Nihayat" dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara dan analisis dokemen karya Mbah Munshorif. Dari penenlitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Mbah Munshorif merupakan tokoh masyarakat yang mempunyai keunikan memmiliki banyak murid dari berbagai daerah yang sebagainnya adalah orang-orang terpelajar dan terdidik, bahakan pengasuh pesantren dan dosen. Padahal beliau tidak pernah mengenyam pendidikan yang tinggi. Selain itu, Mbah Munshorif terkenal dengan berbagai karamah-nya yang salah satunya adalah melipat bumi. Mbah Munshorif mempunyai konsep tasawuf atau *wuṣūl* yang mempunyai kecenderungan pada tawakal. Mbah Munshorif mengatakan bahwa *wuṣūl* merupakan semata-mata anugerah Allah. Baranag siapa yang dikehendaki Allah *wuṣūl* kepada-Nya, maka Allah akan menutupi segala kekurangan dan kecacatannya dengan keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan kesempunaan-Nya. Dengan begitu, orang tersebut diliputi segala sifat-Nya yang mulia dan kehendaknya hingga sirnalah egonya, sehingga segala kehendaknya adalah kehendak Allah serta pilihannya adalah pilihan Allah.

Kata Kunci: Mbah Munshorif, Tawakal, *Wuṣūl*.

Copyright: © 2024. The Authors. This is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

Pendahuluan (*Times New Roman* 12 pt, tebal, spasi 1.5 cm)

Wuṣūl dalam termonologi tasawuf secara sederhana dapat dimaknai sebagai sampainya seorang salik atau pengamala tasawuf kehadirat Allah. *Wuṣūl* merupakan tujuan sekaligus puncak pencapaian seorang salik atau pengmal tasawuf dalam proses perjalanannya mendekat menuju Allah. *Wuṣūl* adalah tahapan setelah seorang pengamal tasawuf atau salik mencapai makrifat setelah melakukan berbagai macam tirakat dan upaya untuk menundukkan dan mengendalikan hawa nafsunya serta membersihkan jiwanya dari segala kotoran yang mengotorinya (Sugiharto, 2022, p. 2263). Oleh karena itu, konsep *wuṣūl* dalam tasawuf sangat erat kaitannya dengan konsep penyucian diri, makrifat, *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Makrifat sendiri dalam KBBI diartikan sebagai pengetahuan yang tertinggi dan sempurna (Bahasa, 2008, p. 903). Makrifat dalam pandangan tasawuf adalah pengetahuan yang hakiki mengenai Tuhan yang umumnya dimiliki para sufi atau pengamal tasawuf yang sangat berhasrat dan rindu untuk mengenal dan bertemu dengan Tuhan yang sangat dicintainya. Para sufi dengan makrifat yang dimilikinya mampu untuk melihat Tuhan dengan batinnya. Oleh karena itu, tak heran jika para sufi memliki kecintaan yang terkadang terkesan berlebihan kepada Tuhannya. Akan tetapi makrifat dalam pandnagan tasawuf berbeda dengan pandangan ahli kalam atau ahli tauhid yang hanya menitikberatkan pada pengetahuan yang berupa dalil-dalil yaitu dalil tekstual yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dalil rasional (Badruzzaman, 2023, p. 149).

Pembahasan mengenai metode makrifat dan *wuṣūl* menjadi perhatian banyak tokoh tasawuf di Indonesia. Banyak para kiai dan ulama Nusantara yang mendunia di bidang tasawufnya yang berusaha memberikan penjelasan mudah dan amalan yang efektif untuk menjadikan para santri muridnya *wuṣūl* kepada Allah seperti: Syekh Ahmad Khatib Sambas pendiri tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yang memadukan antara tarekat Qadiriyah dan Nqsyabandiyah kerana memandang kedua metode zikir tarekat tersebut lebih efektif dalam menghantarkan *wuṣūl* kepada Allah. Metode *wuṣūl* yang digagas oleh para tokoh tasawuf yang berkecenderungan sufi seperti Sykeh Ahmad Khatib Sambas lebih mudah diterima oleh masyarakat Islam secara luas. Karena mereka tidak mempunyai banyak kontroversi dan keganjilan yang membuat masyarakat mempertanyakan keilmuan, kaliman, ketakwaan, dan kebenaran metode *wuṣūl* mereka. Akan tetapi selain itu, di Indonesia banyak muncul sufi eksentrik seperti KH. Hamim Jazuli atau Gus Miek ser`ta Mbah Munshorif yang juga mempunyai metode dalam membuat para santri dan muridnya lebih mudah *wuṣūl* kepada Allah. Gus Miek atau KH. Hamim Jazuli dengan latar belakang anak kiai besar membuatnya

lebih mudah diterima di masyrakat, walau dengan berbegai keganjilan dan kontroverisnya. Gus Miek dengan Dzikrul Ghofil yang beliau gagas berusaha untuk menjadikan *wuṣūl* para umat Rasulullah akhir zaman dengan wasilah Al-Qur'an dan para wali kekasih Allah. Adapun Mbah Munshorif merupakan sosok yang tidak keturunan kiai seperti Gus Miek, yang tidak dikenal kealimannya sebagai kiai, lebih sulit diterima oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat di sekitarnya. Meskipun begitu Mbah Munshorif mempunyai karya di bidang tasawuf berjudul Al-Bidayat Majallatun Nihayat. Mbah Munshorif merupakan tokoh agama yang unik lagi eksentrik serta *khawāriq al-'adah* asal Sendangagung, Paciran, Lamongan. Mbah Munshorif di mata warga sekitar lebih dikenal sebagai tabib, bukan kiai. Namun anehnya banyak orang dari luar desa yang mengaji kepada beliau dan menganggap beliau sebagai orang yang Arif dan bijaksana. Bahkan beliau punya banyak murid yang terdiri dari kalangan santri yang terpelajar bahkan para kiai pengasuh pondok sekalipun yang terkenal akan keilmuan, kealiman, dan ketajaman *baṣīrah*-nya. Walaupun begitu, banyak warga sekitar yang tidak dapat menerima tingkah lakunya yang ganjil dan aneh, menganggapnya ahli maksiat, serta beraliran abangan dan jauh dari kesan alim.(Fatimah, personal communication, January 5, 2024b)

Kemudian hal paling kontradiktif adalah kitab karya beliau di bidang tasawuf yang menjelaskan panjang lebar mengenai tasawuf yang merupakan metode seorang hamba untuk *wuṣūl* kepada Allah. Di mana isi kitab beliau bisa dikatakan sangat kontradiktif dengan kebiasaan juga tingkah laku beliau di mata warga sekitar. Perbedaan isi kitab beliau dengan kesaksian warga mengani diri beliau itulah yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan mengungakap sosok Mbah Munshorif melalui karyanya. Kemudian penulis membuat penelitian yang meneliti konsep *wuṣūl* kepada Allah yang ada di kitab karya Mbah Munshorif tersebut dengan dua rumusan masalah. Pertama, siapakah Mbah Munshorif dan bagaimana sosoknya?. Kedua, bagaimana konsep *wuṣūl* menurut Mbah Munshorif dalam dalam Al-Bidayat Majallatun Nihayat. Penulis melakukan riset dan menemukan beberapa tinjauan literartur. Pertama, penelitian yang dilakukan Muhammad Faiz dengan judul "Konsep *Al-Wushul Ila Allah* Menurut Said Nursidi dalam Karyanya Rasail Al-Nur" yang membahas konsep jalan menuju Allah dan dalil-dalil yang melandasi konsep *Al-Wushul Ila Allah* (Faiz, 2017). Kedua, disertasi yang ditulis Aris Widodo dengan judul "Konsep *Wuṣūl* dalam tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah: Kajian Semantik dalam Enam Kitab Pedoman" yang membahas panjang lebar mengenai tasawuf, tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, ajaran tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, ajaran menuju *wuṣūl* dalam 6 kitab karya 4 mursyid tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, kajian semantik atas konsep

wuṣūl, dan konsep *wuṣūl* dalam 6 kitab karya 4 mursyid tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah" (Aris Widodo, 2016). Ketiga, penelitian Muhammad Samuel Sugiharto yang berjudul "Relasi Ma'rifat dan Wushul dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi" yang menggunakan metode penelitian library research dengan ragam penelitian studi pemikiran tokoh yang membahas Pemaknaan Makrifat pada Zaman Rasulullah dan Sahabat, Pengertian dan Konsep Makrifat serta *Wuṣūl* menurut Ulama Sufi, Profil Perjalanan Intelektual dan Perjalanan Dakwah K.H Mahfudz Dzulwafi, Tarekat 'Alawiyyah dalam pengamalan K.H Mahfudz Dzulwafi, serta Relasi Makrifat dan *Wuṣūl* dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi (Sugiharto, 2022). Dari ketiga tinjauan pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini benar-benar penelitian baru yang berbeda dengan penelitian lain dari segi judul, metode penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian. Penulis dalam penelitian ini membahas Pengertian *Wuṣūl*, Profil Singkat Mbah Munshorif, dan Konsep *Wuṣūl* Perspeketif Mbah Munshorif dalam Al-Bidayat Majallatun Nihayat. Penelitian ini menghasilkan novelty yang bermanfaat bagi perbendaharaan khazanah keilmuan di bidang tasawuf, yaitu konsep *wuṣūl* perspektif Mbah Munshorif yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengahasilkan data berbentuk narasi dekskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada keluarga atau pihak-pihak yang berhubungan dengan Mbah Munshorif. Kemudian analisis dokemen yaitu menganlisis konsep wushul dalam karya Mbah Munshorif yang berjudul Al-Bidayah Majallatun Nihayat. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya Mbah Munshorif yang berjudul Al-Bidayah Majallatun Nihayah dan wawancara kepada keluaraga atau pihak yang berkaitan. Penelitian ini diawali dengan penentuan topik, pembuatan rumusan masalah, pengambilan dan pengumpulan data wawancara, lalu menganalisis konsep *wusul* yang ada dalam karya Mbah Munshorif, kemudian menulis penelitian menjadi bentuk artikel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi data kualitatif, agar mudah dipahami para pembaca.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Wuṣūl*

   Wuṣūl berasal dari kata bahasa Arab yaitu yang berarti sampai (Mahmud Yunus, 2010, p. 500). Sampai di sini diartikan sebagai sampainya seorang salik atau

murid yang melakukan perjalanan menuju Allah telah sampai ke pada Allah. Ke-*wuṣūl*-an seorang salik merupakan semata-mata karunia dan anugerah dari Allah yang merupakan buah dari keistikamahan dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah atau takwa. Ke-*wuṣūl*-an bukanlah suatu kepastian yang dapat dimiliki atau dicapai oleh setiap salik yang berjalan menuju Allah. Seorang salik akan sampai kepada Allah setelah selesai menjalani dan menapaki proses penyucian hati dan penggembelengan diri melalui *mujāhadah* dan *riyāḍah*, sehingga mereka keluar dengan membawa hati yang bersih dari segala sifat tercela dan dipenuhi samudera cinta kepada Allah. *Wuṣūl* merupakan tujuan sekaligus buah dari segala rangkaian metode penyucian jiwa dan hati dari kotorannya yang dilakukan oleh seorang salik (Subaidi & Barowi, 2018, p. 76).

Ciri atau tanda ke-*wuṣūl*-an seorang salik adalah hilangnya keakuan seorang salik sebagai hamba atau makhluk Allah. Seorang salik yang telah *wuṣūl* akan mengalami kondisi *fana'* sehingga dia merasa bahwa dirinya telah lenyap dan sirna dan yang tersisa dan ada hanyalah Allah. Sehingga ia meyakini bahwa apa yang ada dalam dirinya bukanlah dirinya, melainkan bentuk tajalli Allah semata (A. Shohib Khaironi, 2021, p. 252). Selain itu, tanda ke-*wuṣūl*-an seorang salik akan terlihat pada keterikatan seorang salik kepada Allah. Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa salah satu tanda keberhasilan seorang hamba untuk sampai kepada Allah adalah kepasrahan dan keterikatan seorang hamba kepada Allah sejak awal hingga akhir proses suluknya. Seorang salik yang telah sampai kepada Allah akan selalu bertawakal dan bergantung kepada Allah. Seorang salik yang telah sampai kepada Allah akan selalu merasa bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak ada. Oleh karena itu, harus selalu bertawakal dan bergantung kepada Allah di setiap hal, baik hal kecil maupun hal besar. Seorang salik yang telah sampai akan memosisikan dirinya sebagai objek yang harus selalu bergantung kepada subjek. Mereka akan selalu bergantung kepada Allah di setiap hal, urusan, dan aspek kehidupan. Mereka meyakini ke-*wuṣūl*-an mereka bukan lah berasal dari usaha mereka, melainkan semata-mata karunia dan kehendak Allah. Ketika mereka menginginkan makan karena lapar, mereka tidak akan langsung makan dan seakan dirinya sanggup untuk makan. Mereka akan terlebih dahulu meminta dan mengadu kepada Allah "Ya Allah, hamba-Mu lapar dan ingin makan, maka berilah hamba-Mu makanan dan kekuatan untuk dapat memakan makanan yang telah engkau berikan." Inilah adab yang membedakan antara seorang yang telah *wuṣūl* dan belum. Seorang yang telah *wuṣūl* kepada Allah memiliki adab dan akhlak yang luhur kepada Allah.

Adab inilah yang patut untuk ditiru dan dibiasakan oleh setiap salik, agar mereka menjadi intim dan akrab dengan Allah (Ibnu Athaillah al-Sakandary et al., 2018, p. 43).

Wuṣūl yang berarti sampai kepada Allah adalah level tertinggi keyakinan seorang hamba akan adanya Allah yang seakan-akan hamba tersebut melihat Allah dengan bashirah atau mata hatinya. *Wuṣūl* merupakan peristiwa dan pengalaman rohani yang merupakan puncak dari Ihsan. Peristiwa *wuṣūl* yang diabadikan oleh Al-Qur'an adalah keinginan Nabi Musa untuk melihat Allah, di mana ketika Allah ber-*tajalliy* kepada gunung. Maka seketika gunung itu hancur dan Nabi Musa jatuh pingsan. Pingsannya Nabi Musa itu menjadi tanda ke-*wuṣūl*-an Nabi Musa sekaligus tanda bahwa rohani Nabi Musa telah melihat Allah, meskipun jasmaninya tidak mampu melihat Allah. Setelah Nabi Musa sadar, kemudian Nabi Musa memohon ampun kepada Allah dan benar-benar yakin akan adanya Allah atau berada dalam puncak keyakinannya akan keberadaan Allah. Mencapai puncak keyakinan atau *wuṣūl* sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa merupakan potensi yang dimiliki setiap hamba. Setiap hamba Allah mempunyai potensi untuk dapat *wuṣūl* kepada Allah, sesuai dengan kehendak-Nya. Hal itu dapat capai melalui guru, baiat tarekat, atau langsung mendapat anugerah dari Allah (Tabib Muhammad Hasan Husain bin Ahmad, 2023, p. 289).

Menurut begawan sufi pengarang kitab Al-Hikam, yaitu Ibnu Athaillah Al-Sakanadary menjelaskan bahwa manusia dapat *wuṣūl* kepada Allah melalui dua cara:

Pertama, para salik *wuṣūl* kepada Allah dikarenakan buah dari keistikamahannya menjalankan ketaatan, ketakwaan, prasangka baiknya kepada Allah serta harapannya untuk *wuṣūl* kepada Allah yang kemudian menjadikan Allah terketuk dan *riḍā* membuat mereka dapat wushul kepada Allah. Mereka disebut *Muridūn* atau *Sālikūn*, karena mereka melakukan suluk agar bisa sampai kepada Allah. Mereka dalam suluknya masih terhijab dari Allah, karena masih melihat sesuatu selain Allah. Mereka masih menggunakan sesuatu selain Allah sebagai dalil atau bukti adanya Allah. Sehingga Allah seakan tidak tampak, gaib, dan belum nyata dalam pandangan mereka. Mereka yang telah sampai kepada Allah memalui suluknya biasanya akan keluar sebagai para guru sufi yang mengajarkan tarekat untuk *wuṣūl*.

Kedua, hamba-hamba yang *wuṣūl* kepada Allah melalui kehendak Allah itu sendiri. Mereka di tarik oleh Allah, sehingga mereka bisa sampai kepada Allah. Oleh karena itu, mereka disebut *Majdhūbūn* atau *Murādūn*. Mereka bisa sampai kepada Allah dengan atau tanpa melakukan suluk. Mereka mencapai fana', di mana tidak ada

yang mereka lihat kecuali Allah semata. Segala sesuatu selain Allah telah sirna dari pandangannya. Mereka ada yang hingga mati masih dalam maqam *fana'* atau yang dikembalikan oleh Allah, sehingga bisa sadar seperti semula. Setelah sadar mereka akan mencapai puncak keyakinan dan meyakini bahwa segala sesuatu ada itu ada karena adanya Allah .

Kedua golongan yang dijelaskan Ibnu Athaillah tersebut sama-sama *wuṣūl* karena kehendak Allah. Perbedaannya, salik atau murid *wuṣūl* setelah berhasil mengetuk pintu rahmat Allah, dengan melakukan suluk dan berbagai *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Sehingga Allah menjadikannya dapat sampai kepada Allah. *Majdhūb* atau *Murād* sampai kepada Allah dengan atau tanpa melakukan suluk. Mereka memang dikehendaki Allah untuk sampai kepada-Nya. Meskipun tidak melakukan suluk, mereka akan tetap sampai kepada Allah, karena itu telah menjadi kehendak Allah atas mereka (Ibnu Athaillah al-Sakandari & Ahmad Mustaqim, 2015, p. 75). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wuṣūl* atau sampainya seorang salik kepada Allah adalah semata-mata anugerah Allah. Usaha dan amal tidak dapat menjadikan seorang salik sampai kepada Allah. Oleh karena itu, janganlah terlena dan bergantung kepada amal untuk dapat sampai kepada Allah. Posisikan amal sebagai wasilah atau sarana untuk dapat mengetuk pintu rahmat Allah dan janganlah menganggap amal sebagai suatu hal yang pasti dapat menyampaikan seorang salik kepada Allah.

2. Profil Singkat Mbah Munshorif

Mbah Munshorif yang akrab disapa Mbah Mun merupakan seorang tokoh eksentrik dan unik yang lahir di desa Sendangagung, Paciran, Lamongan pada 13 Desember 1960 dari pasangan Tarji dan Mu'iyah. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang lumayan berpengaruh di wilayah Lamongan. Banyak orang berdatangan sowan kepadanya untuk konsultasi dan mengadukan masalahnya. Mereka berharap Mbah Mun dapat memberikan saran seta solusi atas segala permasalahannya. Beliau tidak mempunyai pondok dan tidak dikenal sebagai orang alim di desanya. Bahkan beliau sering dianggap beraliran abangan dan sangat jauh dari kesan islami apalagi alim. Namun anehnya banyak orang luar desa yang mengaji dan mengaku murid beliau, serta mereka mengatakan Mbah Mun adalah sosok alim lagi sufi serta zuhud (Suwarno, personal communication, January 14, 2024).

Banyak cerita dan kesaksian para murid atau santri Mbah Munshorif serta keluarga beliau mengenai karomah dan keajaiban beliau. Dituturkan oleh salah satu keluarganya bahwa Mbah Munshorif mempunyai keramat melipat bumi atau bisa

menempuh jarak yang sangat jauh dengan waktu yang sangat singkat. Karena pernah ada salah satu murid yang sowan dan disuruh untuk menunggu karena mbah Munshorif akan memberi rokok ke Amerika. Aneh tapi nyata, setelah ditunggu beberapa saat memang datang membawa rokok Amerika, bukan rokok yang setiap hari beliau hisap. Selain itu, dituturkan oleh keluarga beliau bahwa beliau mempunyai karomah *weruh sak durunge winarah* atau bisa mengetahui peristiwa yang belum terjadi sebagaimana yang dimiliki oleh Gus Dur. Di mana saat itu, Lamongan akan mengalami pemilihan umum untuk bupati dan telah diketahui beberapa calon yang akan mencalonkan diri. Ketika ada salah seorang anggota legislatif yang datang dan ditanya oleh Mbah Mun akan mendukung siapa. Kemudian anggota legislatif tersebut menjawab akan mendukung salah satu calon yang terlihat sangat siap untuk mencalonkan diri juga sangat kaya. Namun anehnya, Mbah Munshorif melarang mendukung calon tersebut karena menurutnya akan kalah dan yang menang adalah calon yang belum muncul untuk mencalonkan diri. Ketika pemilu pun tiba, terbuktilah ucapan Mbah Munshorif kepada anggota legislatif tersebut. di mana calon yang dikatakan Mbah Munshorif akan menang memang terbukti menang (Fatimah, personal communication, January 5, 2024a).

Dituturkan juga oleh salah satu santrinya yang menjadi seorang kepala desa, bahwa dirinya setelah mengaji kepada Mbah Munshorif hatinya menjadi lebih tenang dan tidak takut serta risau akan gemerlapnya dunia yang menipu dan menyilaukan mata. Santri beliau juga menuturkan bahwa pada suatu minggu ketika ia sowan untuk mengaji sebagaimana seperti biasanya. Mbah Munshorif bertanya kepadanya seakan tahu bahwa bapaknya ingin bertemu dengan Mbah Munshorif padahal dirinya beliau cerita bahwa bapaknya ingin ikut sowan dan bertemu dengan Mbah Munshorif. Selain hal-hal tersebut, masih terdapat banyak cerita mengenai karomah, keistimewaan, serta hal-hal di luar nalar yang dimiliki Mbah Munshorif (Luqman Hakim, personal communication, January 21, 2024).

Mbah Munshorif merupakan tokoh yang sangat penuh misteri, banyak hal yang tertsembunyi dan rahasia dari segala perilaku dan tingkah lakuknya. Setiap tingkah lakuknya memiliki hikmah sendiri bagi orang-orang yang memperhatikannya. Mbah Munshorif berpulang menghadap kekasih-Nya pada tanggal 16 Januari 2022 dengan diantarkan ribuan pelayat yang berasal dari berbagai daerah. Para pelayat tersebut didominasi oleh para santrinya yang berasal dari berbagai daerah. Para pelayat dari berbagai daerah membanjiri kediaman juga pemakan mbah Munshorif hingga tanggal

17 Januari 2022. Mbah Munshorif di makamkan di gubuknya yang terletak di kawasan desa Sendangagung yang disebut dengan Sumur Agung. Beliau di makamkan terpisah dengan keluarganya atas permintaan para murid dan santrinya. Hingga hari ini makam beliau masih sering diziarahi para simpatisan, santri, serta keluarganya. Mereka yang menziarahi pusara Mbah Munshorif adalah orang-orang yang meyakini kewalian dan kealiman Mbah Munshorif yang juga berharap limpahan keberkahan atas ziarah yang mereka lakukan kepada sosok yang diyakininya wali (Suwarno, personal communication, January 14, 2024).

Setelah berpulangnya Mbah Munshorif kembali kepada Allah, masyarakat sangat heboh dan Mbah Munshorif menjadi viral serta menjadi bahan pembicaraan orang-orang kampung, lantaran begitu banyak orang yang melayat yang berasal dari penjuru yang banyak membicarakan karamah dan kelebihannya, terutama membicarakan masalah kitab karyanya. Banyak orang kampung yang tidak percaya mengenai kitab yang disusun Mbah Munshorif, dikarenakan beliau dikenal luas tidak mempunyai background pesantren. Bahkan, para keluarganya pun sama sekali tidak mengetahui prihal buku yang dikarang Mbah Munshorif tersebut. Lebih dari itu, banyak orang yang bertanya-tanya mengenai sosok guru beliau dan dari mana sanad keilmuan beliau. Sampai saat ini sosok guru beliau dan sanad keilmuan beliau menjadi misteri dikalangan para murid, anak angkat, keluarga, simpatisan, dan pecintanya. Akan tetapi meskipun Mbah Munshorif tidak pernah menyebutkan apalagi menjelaskan mengenai sosok guru yang membimbing beliau secara spesisfik, Mbah Munshorif semasa hidup sering mengatakan bahwa setiap orang yang menginginkan kedekatan Allah, haruslah mempunyai guru yang dapat menuntun dan membimbingnya menyusuri perjalanannya menuju Allah. Tanpa seorang guru, seorang salik dapat tersesat dan tidak dapat sampai atau *wusul* kepada Allah. Selain itu, masyarakat juga sangat heran berita mengenai Mbah Munshorif kenal dengan ulama ahli Hadis Makkah yang dijuluki ulama A*hlu Sunnah Wa al-Jamā'ah* abad ini, yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani serta mendapat salam yang dititipkan kepada murid-muridnya dari Indonesia, khususnya Lamongan. Berita tersebut terbukti dengan adanya beberapa santri Sayyid Muhammad yang hingga akhir hidup Mbah Munshorif tetap menjaga silaturahmi dengan beliau seperti KH. Ihya 'Ulumudiin, pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain, Pujon, Malang (Wahid, personal communication, January 28, 2024).

Mbah Munshorif adalah sosok yang unik dan eksentrik dengan sepeda motor Ninja dan R25 di garasi rumahnya. Orang seeksentrik itu tidak disangka adalah orang yang alim yang memiliki karya kitab di bidang tasawuf berjudul Al-Bidayat Majallatun Nihayat. Kitab al-Bidayat Majalltun Nihayat karangan Mbah Munshorif berisikan pelajaran tasawuf mulai dari definisi ilmu tasawuf, hukum mempelajarinya, nasihat-nasihat yang bersifat sufistik, ahwal, maqamat, serta hal-hal yang berkaitan dengan hakikat. Kitab al-Bidayat Majalltun Nihayat yang dikarang Mbah Munshorif sangat sarat akan nuansa tasawuf Ibnu Athaillah yang terbukti dari banyaknya kutipan yang diambil dari kitab Al-Hikam yang menunjukkan kecocokan pandangan antara keduanya. Kitab Al-Bidayat Majallatun Nihayat karangan Mbah Munshorif merupakan kumpulan pesan dan ajaran Mbah Munshorif kepada para santrinya yang kemudian dibukukan oleh para santrinya atas persetujuan dan arahan Mbah Munshorif sebagai pengangan dan panduan para santrinya sepeninggalnya kelak. Kitab Al-Bidayat Majallatun Nihayat ditujukan Mbah Munshorif untuk menjadi bacaan orang umum, para murid atau santrinya, serta para Arifin. Oleh karena itu, Mbah Munshorif mengingatkan para pembaca kitabnya tersebut untuk menyesuaikan diri dengan isi kitab. Agar tidak terkesan terlalu memaksakan diri untuk memahami isi dari kitab karyanya tersebut (Mbah Munshorif, n.d., p. 117).

3. Konsep *Wuṣūl* Perspektif Mbah Munshorif dalam Al-Bidayat Majallatun Nihayat

Wuṣūl menurut Mbah Munshorif adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Seorang hamba yang dikatakan *wuṣūl* kepada Allah adalah hamba yang mempunyai kedekatan yang sangat dekat dengan Allah. Mbah Munshorif dalam karyanya menjelaskan dan mewanti-wanti agar setiap salik janganlah mempunyai pemahaman atau anggapan tidak bisa sampai kepada Allah sebelum membersihkan hati dan jiwanya dari segala sesuatu yang mengotorinya dengan melakukan berbagai *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Orang-orang yang mempunyai anggapan atau pemahaman bahwa seseorang tidak dapat *wuṣūl* kepada Allah sebelum membersihkan diri dan hatinya dari segala kotoran dengan melakukan mujahadah dan riyadhah, maka selamanya orang yang mempunyai anggapan seperti itu tidak akan dapat *wuṣūl* kepada Allah. Mbah Munshorif mengajarkan bahwa seorang salik harus mempunyai pemahaman dan keyakinan bahwa seorang salik hanya bisa *wuṣūl* semata-mata anugerah dan karunia Allah atas dirinya. Bukan hasil atau sebab dari amalan, *riyāḍah, mujāhadah*, tirakat yang ia lakukan. Seorang salik haruslah sepenuhnya yakin bahwa apabila Allah mengehendakinya *wuṣūl* kepada Allah, maka Allah akan menutupi

kekurangan dan kelemahan hamba-Nya dengan keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan sifat-Nya. Apabila seorang hamba telah *wuṣūl* kepada Allah, maka akan hilang keakuan egonya dan berubah menjadi aku yang sejati yaitu akunya Allah. Sehingga ia akan merasa dirinya lemah dan berdaya menyaksikan kekuatan dan kekuasaan Allah. Menurut Mbah Munshorif, ketika seorang hamba telah *wuṣūl* kepada Allah, sirnalah keinginannya dan yang ada serta tersisa hanya keinginan Allah. Sehingga ia akan berkehendak dengan kehendaknya Allah atau segala kehendaknya hanya menuruti kehendak Allah, serta memilih segala sesuatu atas pilihan Allah (Mbah Munshorif, n.d., pp. 66–68).

Mbah Munshorif menjelaskan mengenai tanda *wuṣūl*-nya seorang salik kepada Allah adalah *tajalliy* atau penampakan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Sebaliknya, ciri orang yang belum wushul kepada Allah adalah masih tampaknya sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, orang yang telah *wuṣūl* kepada Allah akan mendapatkan *tajalliy* atau perwujudan sifat-sifat Allah yang Maha Indah. Sehingga orang telah *wuṣūl* kepada Allah akan mempunyai sifat-sifat indah yang merupakan pengejawentahan sifat-sifat Allah yang Maha Indah seperti welas asih, dermawan, dan pemaaf. Hal itu merupakan buah yang mereka dapatkan dari proses *Taḥalliy* dan *Takholli* yang dilakukan. Sebaliknya, orang yang belum wushul akan senantiasa menampakkan sifat cenderung melekat pada seorang manusia pada umumnya seperti pemarah, tamak, dan sedih. Selain itu, seorang yang telah *wuṣūl* kepada Allah akan mendapatkan berbagai kemuliaan atau karamah. Karamah yang paling nyata adalah istiqamah yang melakat pada dirinya yang dapat mengantarkannya menuju gerbang kewalian.

Mbah Munshorif mengingatkan bahwa dalam perjalanan menuju *wuṣūl* kepada Allah akan ada banyak ujian yang sering kali membuat salik terlena dan lupa akan tujuannya. Mereka terlena dengan berbagai keajaiban yang mereka miliki seperti disegani dan dimuliakan banyak orang, dapat mengobati berbagai penyakit, doanya mustajab, serta dapat mengetahui masa depan. Para salik yang terlena sering kali berhenti pada kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dalam usaha penyucian dan mendekat kepada Allah, kemudian lupa dengan tujuan awal mula mereka yaitu Allah. Para salik yang terlena akan cenderung memenuhi kehidupan duniawi dan tidak fokus lagi untuk mendekat kepada Allah. Hal itulah yang perlu diwaspadai dan menjadi perhatian para salik sekalian. Jangan sampai gara-gara berbagai kelebihan yang didapatkan dari buat penyucian diri dan mendekat malah menjadi hijab yang membuat mereka tidak dapat ssmpai kepada Allah.

Mbah Munshorif selalu menekankan pentingnya menghilangkan keakuan dalam mencapai *wuṣūl* kepada Allah. Karena keakuan merupakan hijab dan pembatas yang paling tebal yang membatasi seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Mbah Munshorif menjelaskan bahwa setiap hamba Allah tidaklah patut untuk mengharapkan balasan, ganjaran, dan imabalan atas segala ibadah, *mujāhadah* dan *riyāḍah* yang telah dilakukan. Karena hakikatnya semua ibadah yang dilakukan oleh setiap hamba merupakan gerak Allah dan tidak lepas dari pertolongan Allah. Karena penting untuk diketahui bahwa Allah lah yang menggerakan tubuh dan lisan setiap hamba, sehingga mereka dapat melakukan suatu ibadah seperti membaca Al-Qur'an, zikir, dan salat. Jasad atau tubuh manusia merupakan arena atau tempat berlangsungnya takdir dan ketentuan Allah, sehingga tugas manusia adalah melaksanakan kehendak Allah. maka dari itu, seyogyanya manusia sebagai hamba memosisikan diri sebagai wayang yang taidak bergerak sedikitpun kecauali digerakkan oleh dalangnya. Begitpun, setiap salik yang menginginkan *wuṣūl* kepada Allah harus lah merendahkan diri kepada Allah dengan menghilangkan keakuan pada setiap ibadah yang dilakukan, serta menyatakan keakuan pada maksiat yang diperbuat sebagai bentuk kekalahan melawan hawa nafsu yang selalu mendorong manusia menuju jalan-jalan kefasikan.

Allah berfirman dalam surat Al-Ahqaf ayat 13 bahwa orang-orang berkata Tuhan mereka adalah Allah kemudian istikamah dengan keyakinan itu, maka malaikat akan turun dan mengatakan kepada orang-orang tersebut untuk tidak takut atau merasa susah serta memerintahkan untuk bergembira dengan surga yang telah dijanjikan. Abu Bakar As-Shiddiq menafsiri kata perintah untuk istikamah dalam ayat tersebut sebagai tauhid yang murni, tidak menyekutukan Allah, atau berpaling kepada Tuhan yang lain, lalu istikamah dengan ketauhidan tersebut. Al-Wasiti menjelaskan makna istiqamah adalah penyempurna kebaikan, di mana jika telah ada sifat istikamah dalam diri, maka telah sempurnalah kebaikannya. Ibnu Rajab mengartikan istikamah sebagai beragama dengan lurus tanpa belok ke segala sisi baik ke sisi kiri atau ke kanan yang meliputi pengamalan terhadap segala perintah baik yang lahir maupun yang batin, serta menjauhi dan meninggalkan segala larangan sehingga melahirkan akhlak-akhlak yang mulia (Musthafa Al-Bugha & Muhyiddin Mistu, 2002, pp. 180–181).

Surat Al-Ahqaf ayat 13 tersebut menyebutkan bahwa orang yang istikamah menuhankan Allah akan membuat para malaikat turun dan mengatakan kepada orang tersebut agar tidak takut atau susah. Tidak ada rasa takut atau susah merupakan salah satu sifat wali Allah. Dengan demikian, orang yang melakukan istikamah bisa

dikatakan sangat dekat kewalian. Istikamah yang dimaksud bukanlah istikamah yang berarti terus menerus melakukan satu amalan. Melainkan istikamah dalam menuhankan Allah yang konsekuensinya adalah penghambaan dan pengabdian menyeluruh kepada Allah yang mencerminkan surat Al-Fatihah ayat 4. Kata ibadah dalam surat Al-Fatihah ayat 4 mengandung juga makna tawakal dan istia'nah sehingga tidak hanya berarti beribadah melakukan segala susuatu yang diperintahkan Allah baik lahir maupun batin. Akan tetapi, mengandung pula makna tawakal yang berarti kebergantungan kepada Allah dalam segala hal mulai dari keberhasilan beribadah, usaha yang bermanfaat, dan perlindungan dan keselamatan dari semua bahaya. Dengan demikian, istikamah mengandung arti pengabdian, penghambaan, kebergantungan, kepasrahan, dan ketundukan yang menyeluruh kepada Allah tanpa dikotori kecondongan terhadap sebab-sebab (Ahmad Izzan, n.d., p. 76).

Menurut analisa penulis dari penjelasan Mbah Munshorif dalam kitab Al-Bidayat Majallatun Nihayat bahwa Mbah Munshorif mempunyai kecenderungan tawakal dalam tasawufnya. Sehingga corak tasawuf dan metode mencapai *wuṣūl*-nya lebih dominan ke arah tawakal. Tawakal secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *tawakkul* yang bermakna mewakilakan atau menyerahkan. *Tawakuul* berasal dari asal kata *wakala* yang bermakna lemah. Adapaun secara termonilogi, banyak definisi tawakal yang dikemukakan oleh para ulama. Imam Ghazali menyebut tawakal adalah akhir dari tauhid yang benar. Imam Ghazali mendefinisikan tawakal sebagai penyadaran diri kepada Allah disertai ketenangan ketika menemui segala perkara,baik perkara sukar atau susah juga perkara senang atau mudah (Dede Setiawan & Silmi Mufarihah, 2021, pp. 5–6). Ibnu Athaillah mengartikan tawakal sebagai penyerahan diri kepada Allah yang mengandung ketundukan hati kepada Allah yang akan melahirkan ketundukan seluruh anggota tubuh kepada ketentuan, perintah, dan larangan Allah. Menurut Ibnu Athaillah tawakal dalam diri seorang muslim berarti secara lahriah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta secara batin berserah diri dan rida terhadap ketentuannya (Zulfian & Happy Saputra, 2021, pp. 79–80).

Buya Hamka yang mempunyai karya berjudul 'Tasawuf Modern" menyatakan bahwa tawakal adalah bagian dari sifat merasa cukup atau yang biasa disebut *qanā'ah*. Tawakal adalah penyerahan segala keputusan, perkara, usaha, dan ikhtiar kepada Allah Sang pembuat takdir dan ketentuan bagi manusia dan seluruh alam (Achmad Reza Hutama Al-Faruqi et al., 2022, p. 75). Ulama tafsir Indonesia, Prof. Quraish Shihab

mengartikan tawakal penyerahan segala urusan dan perkara kepada Allah setelah melakukan usaha manusiawi. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis bahwa Rasulullah menyuruh sahabat untuk mengikat unta baru bertawakal. Bukan bertawakal secara muutlak tanpa ada usaha manusiawi. Menurut Quraish Shihab manusia dituntut untuk melakukan usaha yang disertai penyerahan diri atas hasilnya kepad Allah. Dengan begitu, arti tawakal menurut Qurasih Shihab bukanlah penyerahan diri kepada Allah tanpa ada usaha yang membersamainya (Abdul Ghoni, 2016, p. 112). Senada dengan Quraish Shihab, Yunan Nasution juga menjelaskan bahwa tawakal tidak lantas mengehentikan segala ikhtiar. Karena tawakal tanpa usaha adalah menyerah, bukan berserah. Tawakal atau berserah diri kepada Allah dilakukan setelah ikhtiar dan usaha dilakukan (Abdul Ghoni, 2016, p. 115).

Definisi yang sangat mengena mengenai tawakal disebutkan oleh Ibnu Ujaibah, Ibnu Ujabiah mendefinisikan tawakal sebagai penyerahan dan penggantungan diri kepada Allah dalam segala sesuatu berdasarkan pengetahuan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sehingga segala sesuatu yang dalam kekuasaan Allah harus lebih dipercaya dan diaykini daripada segala sesuatu yang ada di tangan subjek. Abu Said Al-Kharraz menyatakan bahwa tawakal adalah kayakinan yang penuh kepada Allah disertai bergantungnya diri kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya, sehingga kegelisahan dalam segala urusan duniawi yang membuat hati gelisah menjadi hilang serta hati menjadi rela atau rida dalam menerima ketentuan dari-Nya, karena penentu segala sesuatu adalah Allah (Abdul Qadir Isa, 2005, p. 255). Menurut hemat penulis, tawakal merupakan kepasrahan hati dan penyerahan diri (urusan, perkara, dan kehendak diri) kepada Allah Dzat yang Maha Pengatur dan Maha Kuasa dalam menerima segala kehendak dan ketentuan-Nya. Sehingga hati selalu merasa tenang dan rida dalam menerima segala keputusan dan ketentuan-Nya. Bahasa mudahnya tawakal kepada Allah adalah menitipkan segala urusan (prose atau usaha dan hasil) hanya kepada Allah sehingga diri tidak bergantung kepada selain Allah.

Menurut Mbah Munshorif *wuṣūl* merupakan anugerah Allah yang didapatkan seorang salik bukan karena usaha atau *mujāhadah* dan *riyāḍah* yang dilakukan. Akan tetapi karena semata-mata anugerah Allah yang diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Ungkapan Mbah Munshorif tersebut merupakan bukti dari luhurnya adab Mbah Munshorif kepada Allah. Karena dalam hal itu Mbah Mushorif menafikan amal usahanya dan menetapkan kehendak dan anugerah Allah atas diri hamba-Nya yang hanya bisa *wuṣūl* melalui anugerah pemberian Allah. Selain itu, ungakapan

tersebut menujukkan kecenderungan sifat tawakal Mbah Munshorif dalam mencapai *wuṣūl* kepada Allah. Karena ke-*wuṣūl*-an seorang salik dititik beratkan pada anugerah dan pemberian Allah, tidak dititik beratkan pada usaha *riyāḍah* dan *mujāhadah* seorang salik. Akan tetapi, bukan berarti Mbah Munshorif menafikan pentingnya *riyāḍah* dan *mujāhadah* dalam menjalani proses ke-*wuṣūl*-an. Karena penjelasan Mbah Munshorif menunjukkan pesannya kepada para pembaca agar tidak terlalu bergantung kepada sebab (*riyāḍah* dan *mujāhadah*), akan tetapi bergantung kepada yang membuat sebab, yaitu Allah Tuhan sekalian alam. Menurut Mbah Munshorif apabila Allah menghendaki hamba-Nya untuk *wuṣūl* kepada-Nya, maka Allah akan memperbaiki hamba-Nya dan menutupi segala kekurangannya dengan kebesaran, keagungan, kemuliaan, dan kesempunaan-Nya. Dengan demikian, hamba yang dikehendaki *wuṣūl* diliputi dengan sifat-sifat mulia yang berasal dari pacaran keagungan, keindahan, dan kesempunaan sifatnya.

Kesimpulan

Mbah Munshorif merupakan sosok unik dan eksentrik yang ada di desa Sendangagung, kecamatan Paciran, kabupaten, Lamongan. Mbah Munshorif merupakan anak pasangan Tarji dan Mu'iyah yang lahir pada 13 Desember 1960. Mbah Munshorif merupakan sosok yang terbilang tokoh masyarakat di kawasan kabupaten Lamongan, tetapi tidak terlihat dan dikenal kealimannya di desanya sendiri. Banyak orang dari berbagai daerah datang ke rumahnya setiap harinya untuk sowan dan meminta saran atas masalah yang sedang menimpa. Selain itu, banyak orang juga yang mengaku datang untuk mengaji kepada beliau Mbah Munshorif. Padahal Mbah Munshorif tidak mempunyai pondok dan juga tidak dikenal alim atau ahli baca kitab kuning di desannya. Namun, meskipun begitu banyak orang yang mengaku santri dan murid beliau dan itu terbukti ketika Mbahm Munshorif meninggal. Karena sampai saat ini makamnya tertap banyak diziarahi oleh orang-orang yang mengaku muridnya. Mbah Munshorif terkenal mempunyai banyak karamah dan kelebihan, salah satunya adalah melipat bumi yang dengannya bisa berpindah tempat ke tempat yang jauh sekalipun sekejap mata. Mbah Munshorif mempunyai karya di bidang tasawuf yang berjudul Al-Bidayat Majallatun Nihayat yang berisikan pelajaran tasawuf mulai dari definisi ilmu tasawuf, hukum mempelajarinya, nasihat-nasihat yang bersifat sufistik, ahwal, maqamat, serta hal-hal yang berkaitan dengan hakikat. Kitab Al-Bidayat Majallatun Nihayat ditujukan Mbah Munshorif untuk menjadi bacaan orang umum, para murid atau santrinya, serta para Arifin, khususnya menjadi pegangan bagi para muridnya.

Menurut Mbah Munshorif seorang hamba tidak boleh mempunyai keyakinan bahwa tidak dapat *wuṣūl* kepada Allah sebelum mempunyai kebersihan hati dan jiwa hasil dari proses *riyāḍah* dan *mujāhadah* yang dilakukan. Karena barang siapa yang dikehendaki Allah *wuṣūl* kepada-Nya akan diberikai dan ditutupi segala kekurangannya dengan keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan-Nya. Menurut Mbah Munshorif seorang hamba tidak boleh mengantungkan ke-*wuṣūl*-annya kepada *riyāḍah* dan *mujāhadah*, akan tetapi harus menggantungkan ke-*wuṣūl*-annya hanya kepada Allah semata. Namun penggantungan kepada Allah semata bukan berarti lantas tidak melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Penggantungan kepada Allah semata merupakan suatu adab kepada Allah, sedangkan *riyāḍah* dan *mujāhadah* yang dilakukan adalah bentuk usaha untuk memantaskan diri agar dipilih Allah untuk *wuṣūl* kepada-Nya. Sebagaimana para wali Allah yang selalu mentauhidkan Allah di seluruh hidupnya, contohnya ketika makam mereka akan minta kepada Allah. Padahal mereka makan tetap memakai tangannya dan harus bekerja untuk mendapatkan makanan. Akan tetapi itu adalah adab mulia kepada Allah yang harus dibiasakan bagai para hamba.

Referensi

A. Shohib Khaironi. (2021). *Melihat Allah di Dunia dan di Surga*. Mustaqilli Arabic Center.

Abdul Ghoni. (2016). Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha*, *3*(1), 112.

Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakikat Tasawuf* (Khairul Amru Harahap & Afrizal Lubis, Trans.). Qisthi Press.

Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, & Rais Tandra Haibaiti. (2022). Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, *3*(2), 75.

Ahmad Izzan. (n.d.). *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaiatan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontekstual*. Humaniora.

Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2).

Aris Widodo. (2016). *Konsep Wusul dalam tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah: Kajian Semantik dalam Enam Kitab Pedoman* [Disertasi]. UIN Walisongo.

Dede Setiawan & Silmi Mufarihah. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *17*(1), 5–6.

Fatimah. (2024a, January 5). *Karamah Mbah Munshorif* [Personal communication].

Fatimah. (2024b, January 5). *Mbah Munshorif* [Personal communication].

Ibnu Athaillah al-Sakandari & Ahmad Mustaqim. (2015). *Kitab Al-Hikam*. Sahih.

Ibnu Athaillah al-Sakandary, Syekh Abdullah al-Syarqawi, & Taufiq Munir. (2018). *Penjelasan Lengkap Kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah al-Sakandary*. Tanwir Media.

Luqman Hakim. (2024, January 21). *Karamah Mbah Munshorif* [Personal communication].

Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab – Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Maksudin & Cecep Jaenudin. (2019). *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi dalam Nahwu Al-Qulub*. Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga.

Mbah Munshorif. (n.d.). *Al-Bidayat Majallatun Nihayat*.

Musthafa Al-Bugha & Muhyiddin Mistu. (2002). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam Nawawi* (Iman Sulaiman, Trans.). Pustaka Al-Kaustar.

Sahabat PAI 3A. (2023). *Tanya Jawab seputar Atlas Wali Songo Karya KH. Agus Sunyoto*. Guepedia.

Sri Mulyati. (2017). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Termuka*. Prenadamedia.

Subaidi & Barowi. (2018). *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Goresan Pena.

Suwarno. (2024, January 14). *Profil Mbah Munshorif* [Personal communication].

Syamsul Bakri. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Efudupress.

Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, *1*(4).

Tabib Muhammad Hasan Husain bin Ahmad. (2023). *Manusia itu Rahasia-Ku dan Akulah Rahasianya*. Nawa Litera Publishing.

Wahid. (2024, January 28). *Buku Mbah Munshorif* [Personal communication].

Zulfian & Happy Saputra. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'AthaillahAl-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1), 79–80.